Vol 6, No 4	2022	Halaman 374 - 389
-------------	------	-------------------

Mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia timur di Malang berbasis kearifan lokal

Sri Handayani
Universitas Brawijaya
sri.handayani@ub.ac.id

English Title: Reducing Intercultural Communication Barriers Based Local Wisdom on Students from Eastern Indonesia in Malang

Received: 12-06-2022, Revised: 15-08-2022, Acceptance: 17-09-2022

Abstract

One of the barriers to intercultural communication is the existence of stereotypes attached to certain cultural groups. In addition to stereotypes, communication barriers for students from Eastern Indonesia in Malang and the local community are also caused by differences in interpreting certain behaviors which are differences from believed differences. For this reason, it is important to explore why these obstacles arise and how to reduce them through the perspective of coordinated meaning management (CMM) based on local wisdom. Data collection was carried out through focus group discussions involving participants from local communities and Eastern Indonesian students in Malang. The results showed that the communicative engagement with the the member of host culture and the cultural competence improved the ability of students from Eastern Indonesia to use the functions of constitutive and regulatory rules well. Thus they are better able to go through the process of coordinating meaning better. The implication is that intercultural communication barriers can be minimized. Coordination requires individuals to adhere to ethical values. Ethical values in intercultural communication are reflected in the attitude of empathy and cultural adaptation that grows through the internalization of the values of local wisdom that are shared, both by students from Eastern Indonesia and the local community in Malang, namely the values contained in the proverb "Where the earth is stepped on, there the sky is upheld."

Keywords: *coordinated management of meaning; empathic communication; intercultural communication; local wisdom, stereotype*

Abstrak

Salah satu rintangan komunikasi antarbudaya adalah adanya stereotip yang dilekatkan pada kelompok budaya tertentu. Selain adanya stereotip, rintangan komunikasi mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang dan masyarakat setempat juga disebabkan oleh adanya perbedaan dalam menginterpretasikan perilaku komunikasi tertentu yang merupakan implikasi dari perbedaan nilai yang diyakini. Untuk itu penting mengeksplorasi mengapa rintangan tersebut muncul dan bagaimana upaya mereduksinya melalui perspektif *coordinated management of meaning (CMM)* berbasis kearifan lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui *focus group discussion* dengan melibatkan partisipan dari masyarakat lokal dan mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunikatif dan kompetensi budaya berkontribusi pada kemampuan mahasiswa asal Indonesia Timur menggunakan fungsi aturan konstitutif dan regulatif dengan baik. Dengan demikian mereka lebih mampu melewati proses koordinasi makna dengan lebih baik. Implikasinya, rintangan komunikasi antarbudaya dapat diminimalisasi. Koordinasi menuntut individu berpegang pada nilai etika. Nilai etika dalam komunikasi antarbudaya terefleksi dalam sikap empati dan adaptasi budaya yang tumbuh melalui internalisasi nilai kearifan lokal yang diyakini bersama, baik oleh mahasiswa asal Indonesia Timur maupun masyarakat setempat di Malang, yaitu nilai terkandung dalam peribahasa “Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung”.

Kata Kunci: *coordinated management of meaning (CMM); komunikasi empatik; komunikasi antarbudaya; kearifan lokal, stereotip*

PENDAHULUAN

Secara empiris, komunikasi antarbudaya bukanlah hal baru. Samovar et al. (2010) mengungkapkan bahwa sejak awal peradaban hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda. Seiring seiring perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, interaksi antarbudaya semakin massif. Implikasi dari perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, tren globalisasi ekonomi, dan kepentingan pribadi, politik, ideologis lainnya telah memicu proliferasi interaksi antara orang-orang dari berbagai wilayah di seluruh dunia (Rogers et al., 2002). Namun pada awal perkembangannya lebih berfokus pada pelatihan antar budaya yang bersifat praktis dan terapan dan bukan pada teori dan pengembangan penelitian. Edward T. Hall misalnya mengeksplorasi perilaku komunikasi mikro yang membedakan budaya dan menciptakan istilah proxemics untuk menggambarkan bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda bervariasi dalam pengelolaan ruang pribadi dan tingkat toleransi mereka (Giles & Watson, 2011).

Sementara pada dekade ini mulai muncul gagasan untuk memperluas fokus kajian komunikasi antarbudaya yang semula hanya pada tataran mikro diperluas pada tataran makro. Ferri (2018) mengusulkan pendekatan metodologis untuk komunikasi antarbudaya harus mencakup beberapa hal di antaranya untuk fokus pada praktik tingkat makro dengan menyelidiki

bagaimana interaksi dibentuk oleh sistem sosial, politik dan ekonomi yang lebih besar baik dalam konteks intra dan antar budaya, menciptakan asimetri kekuasaan antara diri sendiri dan orang lain.

Sementara dalam lingkup Asia, penelitian komunikasi antarbudaya berawal dari penelitian yang mencoba membandingkan proses komunikasi di negara Asia (Asia Timur, khususnya Jepang) dengan Amerika Serikat. Menurut Rogers et al. (2002) ini karena Amerika Serikat dan Jepang adalah dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia saat itu, dan volume perdagangan dan pertukaran personel yang tinggi terjadi di antara mereka. Kajian komunikasi antarbudaya di Asia selama ini cenderung mengikuti pendekatan Hall yang berfokus pada perbedaan untuk membandingkan dan membedakan perilaku komunikasi budaya 'Asia' (kebanyakan Asia Timur) dan 'Barat', berkontribusi pada pembentukan keseluruhan bidang antarbudaya komunikasi di Asia (Rogers et al., 2002; Kim, 2010).

Saat ini kajian komunikasi antarbudaya di Asia termasuk di Indonesia semakin berkembang. Fokus kajian tidak lagi sebatas membandingkan perilaku komunikasi budaya Asia dan Barat, namun telah banyak penelitian komunikasi antarbudaya di antara masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya.

Minat terhadap komunikasi antarbudaya di antaranya juga disebabkan adanya kebutuhan kompetensi komunikasi antarbudaya yang semakin meningkat seiring meningkatnya orang-orang dari beragam budaya berbeda saling bertemu dan saling kontak. Malang yang merupakan salah satu kota pendidikan dengan sendirinya menjadi "titik temu" kebudayaan yang direpresentasikan oleh bahasa, pola perilaku, dan gaya komunikasi mahasiswa yang datang dari berbagai etnik. Meningkatnya jumlah mahasiswa dari berbagai latar budaya yang berbeda menuntut adanya kesadaran antarbudaya serta kompetensi komunikasi antarbudaya di kota Malang sehingga pertemuan budaya yang sama sekali berbudaya ini tidak menimbulkan gesekan sosial yang berujung pada konflik antar mahasiswa pendatang dengan masyarakat lokal setempat.

Namun, dalam beberapa tahun belakangan ini sentimen etnis mulai muncul antara mahasiswa asal Indonesia Timur dan masyarakat lokal setempat di beberapa kota pendidikan termasuk di Kota Malang. Keberadaan mahasiswa asal Indonesia Timur di Jawa kerap memunculkan konflik tersendiri di kalangan dosen, mahasiswa lain, dan masyarakat lokal. Beberapa penelitian yang dilakukan di kota pendidikan, Surabaya, Malang, Yogyakarta, Bandung, dan Semarang menunjukkan hasil yang kurang lebih sama tentang relasi mahasiswa asal Indonesia Timur dengan masyarakat setempat. Dari berbagai penelitian tersebut diketahui bahwa konflik antara mahasiswa asal Indonesia Timur dan masyarakat lokal setempat di Jawa, di antara yang menjadi sebab adalah stereotyping oleh masyarakat tentang mahasiswa asal Indonesia Timur dan sebaliknya. Hasil penelitian Tripambudi (2012) menunjukkan bahwa konflik antaretnik yang dialami oleh pendatang di Yogyakarta berawal dari saling prasangka antaretnis dan pelebelan-pelebelan negatif terhadap etnik tertentu sehingga menciptakan pandangan secara stereotip terhadap etnik atau suku tertentu. Menurut hasil penelitian tersebut para pendatang di Yogyakarta yang berasal dari berbagai etnik khususnya yang berasal dari etnik yang secara

ekstrim berbeda secara fisik suku masih ada yang merasa diperlakukan secara diskriminatif.

Grigoryev et al., (2021) menjelaskan stereotip adalah mekanisme kognitif yang mendasari semua aspek proses antarbudaya: cara individu memandang anggota kelompok lain membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap mereka, mempengaruhi berbagai jenis interaksi dan perspektif antarbudaya mereka. Stereotype ini merupakan salah satu yang dapat menjadi sumbatan komunikasi antarbudaya. Bahaya efek stereotype terhadap komunikasi antarbudaya juga dikemukakan oleh Adler & Gundersen (2008).

“Stereotip menjadi kontraproduktif ketika kita menempatkan orang dalam kelompok yang salah, ketika kita salah menggambarkan norma kelompok, ketika kita mengevaluasi kelompok daripada hanya menggambarkannya, ketika kita mengacaukan stereotip dengan deskripsi individu tertentu, dan ketika kita gagal untuk memodifikasi stereotip berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.”

Selain stereotip, prasangka juga menjadi rintangan dalam komunikasi antarbudaya. Seseorang memiliki kecenderungan berprasangka dengan orang yang “bersaing” dengannya, khususnya jika berasal dari kelompok etnik atau budaya yang berbeda. (Adler & Gundersen, 2008; Samovar et al., 2010)

“Kecenderungan berprasangka dengan orang yang bersaing dengan kita, apalagi (1) ia berasal dari kelompok etnik lain; (2) Sikap etnosentrisme, yaitu cenderung mempengaruhi pandangan bahwa orang luar kelompok etnik lebih buruk dari orang dalam kelompok etnik; (3) Menilai orang yang tidak dikenal dengan stereotip, walaupun stereotip tersebut tidak sepenuhnya benar, namun tetap menjadi dasar penilaian yang mudah digunakan; (4) Cenderung menetapkan jarak sosial dan diskriminasi antara orang dalam dan luar etnik; (5) Menggeneralisasi kelompok lain berdasarkan pengalaman terhadap beberapa individu; (6) Tuntutan kemajuan pembangunan; misalnya modernisasi, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kualifikasi SDM yang profesional sehingga menggeser kelompok etnik tertentu.”

Data yang peneliti peroleh dari observasi peneliti dalam forum diskusi yang mengangkat tema “Stigma Etnik dan Reputasi Malang sebagai Kota Pendidikan” pada 22 Januari 2019 lalu juga menunjukkan bahwa ada stereotype yang diberikan oleh masing-masing kelompok budaya. Dalam diskusi tersebut beberapa mahasiswa Papua dan mahasiswa asal Indonesia Timur lainnya yang hadir, mengungkapkan bahwa masyarakat Malang kurang terbuka dengan keberadaan mahasiswa asal Timur yang ditunjukkan dengan banyak rumah kost atau kontrakan yang tidak mau menerima mahasiswa asal Indonesia Timur. Ada di antara mereka yang mengatakan, “Kami sulit menemui toleransi di sini.” Bahkan ada mahasiswa asal Papua yang mengungkapkan pengalamannya pernah diludahi oleh dua orang pemuda dengan tanpa sebab. Sementara seorang warga Kota Malang yang turut hadir dalam diskusi itu

mengungkapkan bahwa mahasiswa asal Indonesia Timur itu bersikap “eksklusif”, tidak mau berbaur dengan warga setempat, serta kurang bisa beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat.

Bertolak dari data awal hasil observasi tersebut tampak bahwa masing-masing pihak mengkisahkan pengalamannya dengan sudut pandang masing-masing. Ini tidak bisa dinafikkan karena setiap orang atau kelompok orang memiliki sudut pandang tertentu dalam memandang sebuah realitas, termasuk pengalaman interaksi antarbudaya. Mereka akan mengkisahkan pengalamannya tersebut dengan sudut pandang masing-masing. Ketika seseorang berpegang pada cerita yang merefleksikan sudut pandang yang berbeda, menurut Fisher-Yoshida (2012) dalam perspektif CMM hal itu dapat menyuburkan konflik.

Masalah komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Indonesia Timur di Jawa tampaknya telah menjadi perhatian sarjana di berbagai perguruan tinggi di Jawa. Berdasarkan penelusuran awal peneliti, ditemukan sejumlah kategori bidang penelitian tentang mahasiswa asal Indonesia Timur dan interaksinya dengan masyarakat setempat atau mahasiswa lain. Di antaranya riset-riset berkait dengan hal tersebut adalah konflik, dan persepsi masyarakat lokal terhadap mahasiswa asal Indonesia Timur, stereotip dan perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa dan masyarakat lokal, gaya akomodasi mahasiswa asal Indonesia Timur di Jawa (Hakim, 2021; Parella et al., 2018; Ralalahu, 2017a, 2017b; Tripambudi, 2012; Utami et al., 2012; Zam Zam, 2016; Wijanarko, et al. 2013). Banyaknya riset yang mengangkat persoalan komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Indonesia Timur di Jawa ini mengindikasikan bahwa masalah ini merupakan masalah yang serius dan terjadi hampir di semua kota yang menjadi tujuan pendidikan mahasiswa asal Indonesia Timur.

Riset ini berupaya untuk mengeksplorasi mengapa rintangan tersebut muncul dan bagaimana upaya mereduksinya melalui Perspektif *coordinated management of meaning (CMM)* berbasis kearifan lokal. Penggunaan perspektif CMM karena CMM dapat menjadi alternatif perspektif teori yang relevan untuk mengkaji bahkan menawarkan solusi praktis dalam persoalan resolusi konflik antarpersonal maupun antarkelompok yang disebabkan oleh cara pandang yang berbeda. Para pencetus teori ini meyakini bahwa teori ini menawarkan alat praktis untuk banyak pihak yang mencakup guru, terapis, konsultan, pekerja sosial, dan mediator untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Menurutny, tujuan dasar dari teori CMM ini adalah untuk membahas kondisi manusia yang kita produksi sendiri secara kolektif karena keduanya diciptakan dan dikelola oleh kita untuk menghasilkan realitas sosial. (Imran et al., 2019)

Untuk itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif CMM dalam mengeksplorasi strategi reduksi rintangan komunikasi antarbudaya. *Coordinated Management of Meaning (CMM)* diperkenalkan pertama kalinya oleh Barnett Pearce and Vernon Cronen pada tahun 1978 untuk menunjukkan prevalent isu-isu sosial dan permasalahannya untuk membuat kehidupan sosial yang lebih baik.

Selain CMM, dalam perumusan strategi untuk mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya, penelitian ini juga berupaya menggali nilai-nilai

kearifan lokal baik yang dipegang oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Malangan maupun masyarakat Indonesia Timur. Nilai-nilai kearifan lokal inilah yang dijadikan basis untuk menghasilkan rumusan bersama dengan dikombinasikan dengan model CMM diharapkan dapat berimplikasi pada upaya harmonisasi dalam konteks komunikasi antarbudaya antara mahasiswa asal Indonesia Timur dan masyarakat lokal setempat.

METODE

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dengan metode kualitatif. *“Constructivism or social constructivism (often combined with interpretivism) is such a perspective, and it is typically seen as an approach to qualitative research.”* (Creswell & Creswell, 2018). Sebagaimana juga dijelaskan Creswell & Creswell (2018) bahwa Konstruktivis sosial meyakini bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka hidup. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka. Tujuan dari penelitian dengan paradigma konstruktivis adalah untuk mengeksplorasi sebanyak-banyaknya pandangan partisipan/informan tentang situasi yang sedang diteliti. Pertanyaan menjadi luas dan umum sehingga peserta dapat mengkonstruksi makna dari suatu situasi. Semakin terbuka pertanyaannya, semakin baik, karena peneliti mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan informan. Artinya, peneliti menciptakan makna dari data lapangan yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan dengan *focus group discussion (FGD)* yang melibatkan dua kelompok partisipan, yaitu lima orang warga lokal/setempat dan sepuluh mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang. dengan profil sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1: Profil informan dalam kategori warga lokal/setempat (*host culture*)

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia (th)	Pendidikan Terakhir	Peran dalam masyarakat
1.	AH	laki-laki	30	SMA	petugas keamanan
2.	AJ	laki-laki	29	SMK	tokoh pemuda
3.	DS	perempuan	30	SMK	pemilik kos
4.	KH	laki-laki	47	S1	ketua RT
5.	AR	laki-laki	25	S1	tokoh pemuda (karang taruna)

(sumber: diolah oleh peneliti dari data FGD)

Tabel 2: Profil informan dalam kategori mahasiswa asal Indonesia Timur

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Asal	status
1.	LS	laki-laki	Sumba	mahasiswa S1
2.	YL	laki-laki	Sumba	mahasiswa S1
3.	EP	laki-laki	Manggarai	mahasiswa S1
4.	MT	laki-laki	Papua	mahasiswa S1 alih program (tugas belajar)
5.	FT	laki-laki	Papua	mahasiswa S1
6.	BR	laki-laki	Ternate	mahasiswa S2
7.	AL	laki-laki	Ternate	mahasiswa S2
8.	SP	laki-laki	Sumba	mahasiswa S1

9.	ER	laki-laki	Lembata	mahasiswa S1
10.	ST	laki-laki	Sumba	mahasiswa S1

(sumber: diolah oleh peneliti dari data FGD)

FGD dilakukan untuk men-trigger poin-poin jawaban atas persoalan komunikasi antarbudaya sehingga dapat melalui pengkisahan pengalaman informasi terkait komunikasi antarbudaya. Sementara analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yang mengalir terus-menerus sepanjang penelitian, yaitu (1) *Data Condensation*; (2) *Data Display*; dan (3) *Drawing & Verifying Conclusion* (Miles et al., 2014).

DISKUSI

Faktor-Faktor yang Memunculkan Rintangan Komunikasi Antarbudaya

Berdasarkan temuan data penelitian diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa asal Indonesia Timur dengan penduduk lokal. Di antara faktor tersebut adalah: *Pertama*, adanya pandangan yang berbeda terhadap suatu realitas, (misalnya pandangan tentang perilaku berpesta, minuman beralkohol, dan tata krama berbicara). Partisipan FGD yang merupakan mahasiswa asal Indonesia Timur berpandangan bahwa masyarakat Malang terkesan tidak nyaman atau menaruh curiga jika ada mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur berkumpul, bertamu rame-rame, berpesta hingga larut malam bahkan hingga pagi. Padahal bagi mereka itu bagian dari tradisi mereka. Temuan ini menguatkan temuan penelitian terdahulu yang diabstraksi oleh Triandis dalam Merkin et al. (2014), “perbedaan budaya sering menyebabkan miskomunikasi, yang dapat dan memang menyebabkan konflik.”

Kedua, Ada stereotip yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang budaya lain. Informan yang merupakan mahasiswa asal Indonesia Timur beranggapan bahwa ada *stereotip* dari masyarakat Malang tentang mereka. Menurut anggapan informan mahasiswa, warga lokal memandang mahasiswa asal Indonesia Timur sebagai perusah, suka membuat onar, mabuk-mabukan, dan tidak punya sopan santun. Padahal menurut mereka tidak semua anak Indonesia Timur berperilaku demikian. Anggapan tersebut juga dibenarkan oleh sebagian informan yang berasal dari masyarakat setempat. Mereka berpandangan bahwa mahasiswa asal Indonesia Timur kurang memperhatikan etika dalam berperilaku, kurang dapat beradaptasi, eksklusif, dan keras. Namun sebagian informan lain berpandangan bahwa tidak semua mahasiswa asal Indonesia Timur memiliki karakter yang demikian. Sebagaimana diungkapkan Grigoryev et al., (2021) bahwa stereotip akan mendasari semua aspek proses antarbudaya yang meliputi cara individu memandang anggota kelompok lain dan ini akan berimplikasi pada sikap dan perilaku mereka terhadap anggota kelompok budaya lain. Akibatnya stereotip ini menjadi sumbatan dalam komunikasi antarbudaya.

Sebagaimana diperingatkan oleh Adler & Gundersen (2008) bahwa akan bahaya efek stereotip terhadap komunikasi antarbudaya, ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok

budaya lain dibandingkan menjelaskannya, dan ketika kita mencampuradukkan stereotype dengan gambaran dari seorang individu.

Ketiga, kesalahan dalam memahami makna pesan dalam komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa ibu di antara masyarakat setempat dan mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang tentu menjadi *semantic noise* yang ini menjadi salah satu rintangan komunikasi antarbudaya. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam bahasa dan praktik budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan membangun kepercayaan (Higginbottom et al., 2015; Zhao, 2021).

Keempat, Tingkat adaptasi budaya yang rendah. Informan FGD yang merupakan warga Tlogomas, Malang memandang mahasiswa asal Timur kurang dapat menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat, khususnya berkaitan dengan masalah etika pergaulan atau sopan santun.

“Kalau kita mengamati mahasiswa timur yang pertama kita lihat terutama yang terjadi di wilayah kami [ed: Tlogomas dan sekitarnya], **belum bisa menyesuaikan diri**. . . . misalnya **kesopanannya atau etika**. Rata-rata **tidak/ belum berkesadaran untuk permisi atau nuwun sewu lah**. Dia memposisikan sebagai tamu. Disini dia **tidak memposisikan sebagai tamu**.” (Informan KR, dalam FGD pada tanggal 2 Agustus 2020).

“. . . Jadi kalau menurut saya, **benar yang disampaikan Pak KR**. Ada beberapa dari mereka yang bisa bergaul dengan warga. Negatifnya **sering meresahkan warga**. Contoh: **bertamu kekosan lawan jenis malam hari**.” (Informan AJ, dalam FGD pada tanggal 2 Agustus 2020).

Mereduksi Rintangan Komunikasi Antarbudaya: Perspektif CMM berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan paparan dan analisis data pada bagian sebelumnya di atas ada beberapa tema yang menarik berkaitan dengan strategi mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya yang dibaca dalam perspektif *coordinated management of meaning (CMM)*, yaitu (a) Tingkat pemahaman partisipan komunikasi tentang karakteristik orang dari budaya lain yang berbeda berkontribusi pada munculnya stereotype dan prasangka yang akhirnya menjadi rintangan dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa asal Indonesia Timur dan Warga Malang; (b) Tingkat pemahaman dan adaptasi yang tinggi berimplikasi pada manajemen koordinasi makna di antara keduanya dan demikian sebaliknya; (c) Dinamika proses manajemen makna dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Ada beberapa budaya yang berbeda yang berimplikasi pada kebiasaan yang berbeda antara mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur dengan masyarakat Malang. Bagi informan yang berasal dari Indonesia Timur,

berpandangan bahwa mereka menganut nilai kolektivisme sehingga ada kecenderungan mereka untuk terbiasa berkumpul bersama sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Merayakan pencapaian atau kebahagiaan yang dialami oleh kawan dengan cara “berpesta”, makan-makan bersama yang kadang disertai meminum minuman keras itu menjadi hal yang biasa bagi mereka. Namun bagi informan yang merupakan warga Malang, apa yang mahasiswa asal Timur itu lakukan seperti kebiasaan “ngumpul”, “berpesta” sambil minum minuman keras, memutar musik dengan volume keras bahkan hingga tengah malam, serta nada suara yang keras itu mengganggu. Bagi informan warga Malang, sebagai “tamun” atau pendatang, semestinya mereka bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat atau norma yang berlaku di tempat mereka tinggal sekarang, tidak “membawa” kebiasaan dikampungnya ke sini dan meminta warga di sini memberikan toleransi.

Bertolak pada uraian di atas, terbukti bahwa setiap orang atau kelompok orang memiliki sudut pandang tertentu dalam memandang sebuah realitas, termasuk pengalaman interaksi antarbudaya. Mereka akan mengisahkan pengalamannya tersebut dengan sudut pandang masing-masing. Ketika seseorang berpegang pada cerita yang merefleksikan sudut pandang yang berbeda, menurut Beth Fisher-Yushida dalam perspektif CMM hal itu dapat menyuburkan konflik.

“Ketika orang memegang cerita yang mencerminkan sudut pandang yang berbeda, konflik dapat dipupuk. Hal ini sangat jelas dalam situasi yang membutuhkan pemahaman bersama bagi orang-orang yang terlibat untuk menyinkronkan tindakan yang mereka ambil sehingga mereka saling melengkapi satu sama lain daripada bertentangan atau menghasut. Orang-orang yang ingin memahami situasi mereka sendiri dan juga ingin bersinkronisasi dengan orang lain untuk pemahaman bersama dan terkoordinasi sejajar dengan prinsip-prinsip yang mendasari Pengelolaan Makna Terkoordinasi. ” (Fisher-Yoshida, 2012).

Perbedaan sudut pandang itu merupakan keniscayaan, apalagi dalam masyarakat dengan beragam budaya. Untuk dapat menciptakan hubungan antarbudaya yang harmonis ini tidak harus dengan menyeragamkan perbedaan tersebut, namun dalam perspektif CMM perlu untuk saling memberi pengertian pada perbedaan tersebut.

Dalam percakapan, partisipan komunikasi saling menciptakan makna. Dalam penciptaan makna, individu akan menerapkan beberapa berbagai aturan untuk membangun dan mengoordinasikan makna yang berarti adanya komunikasi antara individu-individu. *Coordinated Management of Meaning* (CMM) berfokus pada hubungan antara individu dan masyarakat, melalui struktur hierarkis individu menggunakan untuk mengatur makna dari berbagai pesan yang diterima sepanjang hari (West & Turner, 2019).

Dalam CMM, adanya proses fenomena permasalahan dalam proses komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara komunikator dengan komunikan dapat dilihat dari berbagai mekanisme koordinasi penyampaian pesan dalam suatu percakapan yang terjadi dapat saling terkoordinasi satu

sama lain. Sehingga pesan yang disampaikan dapat berkorelasi dengan tindakan individu melalui aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya, sebagai bentuk strategi komunikasi dalam upaya mengatasi masalah proses interaksi komunikasi antar kelompok yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti perbedaan pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki seseorang, cara pandang seseorang dan perbedaan kebiasaan seseorang dalam komunikasi antara satu dengan lainnya. Seperti yang diungkapkan Fisher-Yoshida (2012):

“In CMM this is what happens in coordination since meaning making happens in relationship. We are shifting the meaning making relationship from the disputants with each other, to disputants with mediator and both disputants with the mediator facilitating the dialogue and the meaning making. The mediator works with the disputants to guide them toward more deeply understanding their own stories of the conflict, to surface their feelings about it and tap into their motivations for wanting to resolve it. They recreate their stories to reframe the blame and hurt into narratives that describe alternative perspectives”

Pearce (1989) menerangkan bahwa karena seseorang memasuki suatu percakapan dengan kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda, mencapai koordinasi menjadi sulit pada saat-saat tertentu. Koordinasi dengan orang lain menjadi tantangan tersendiri apalagi dengan orang dari budaya yang berbeda, ini di antaranya karena orang lain juga mencoba berupaya mengkoordinasikan tindakannya dengan tindakan kita. Koordinasi ada ketika dua orang berusaha untuk mengartikan pesan-pesan yang berurutan dalam percakapan mereka.

Menurut Philipsen dalam West & Turner (2019), dalam koordinasi tersebut ada tiga hasil yang mungkin muncul, yaitu mereka mencapai koordinasi, mereka tidak mencapai koordinasi, atau mereka mencapai koordinasi pada tingkatan tertentu. Dari beberapa kasus yang dipaparkan informan yang terlibat dalam FGD penelitian ini, diketahui bahwa berdasarkan cerita pengalaman informan asal Indonesia Timur ketika berkomunikasi dengan warga Malang (contohnya komunikasi dengan pemilik kos saat mereka berkonflik) ada yang akhirnya mencapai koordinasi sebagian setelah mencoba memahami cara berpikir lawan bicara dan berupaya mengkoordinasikan tindakannya. Sementara ada juga informan yang dalam percakapannya tidak mencapai koordinasi karena minimnya upaya untuk mengkoordinasikan tindakannya dengan tindakan lawan bicara.

Sebagai contoh, informan YL yang memaklumi sikap pemilik kos yang menegur/memarahi saat informan menerima tamu hingga melewati jam malam. Iya mencoba memahami faktor yang menyebabkan pemilik kos marah, yaitu karena ada aturan untuk penghuni kos yang dilanggar, yaitu menerima tamu hingga lewat pukul 9 malam. Iya menggunakan aturan konstitutif untuk makna “kemarahan” harus diinterpretasikan dalam konteks tersebut, kemudian mencoba mengecek urutan tindakan (aturan regulatif). Sementara informan LS justru merasa tidak bersalah saat ditegur oleh pemilik kos karena dianggap melanggar aturan. Informan LS justru beranggapan bahwa pemilik kos dengan sengaja mencari-cari masalah agar dapat menarik denda atas pelanggaran anak kos. LS dan pemilik kos dalam contoh kasus ini tampaknya memiliki dua sistem

aturan berbeda yang memandu mereka untuk menjalankan perilaku tertentu (pemilik kos menggerebek LS dan teman perempuannya di kamar kosnya dengan cara kasar dan LS balik menuduh pemilik kos yang mencari-cari kesalahan agar dapat menarik denda). Keduanya terkesan tidak peduli dengan konsekuensi yang akan muncul.

Komunikasi adalah tentang makna, tetapi tidak dalam arti pasif memahami pesan. Dari perspektif komunikasi, kehidupan sosial kita dijiwai dengan makna dan salah satu tantangan dalam kehidupan sehari-hari adalah mengelola makna tersebut sehingga kita dapat membuat dunia sosial kita menjadi koheren. Namun proses mengelola makna ini tidak pernah dilakukan secara terpisah antar individu yang berkomunikasi. Menurut Jensen & Penman (2018), kita selalu dan perlu mengoordinasikan cara kita mengelola makna kita dengan orang lain. CMM menawarkan tiga konsep dasar untuk menangkap dinamika proses manajemen makna ini: koordinasi, koherensi, dan misteri.

Koordinasi menarik perhatian kita pada cara kita bekerja sama dalam proses pembuatan makna ini dan pola yang muncul saat kita melakukannya. Mengelola makna adalah aktivitas bersama, tidak pernah dilakukan sendiri. Kami membuat makna ini koheren dengan diri kami sendiri, dan orang lain, melalui cerita yang kami ceritakan. Namun, tidak ada koordinasi atau pembuatan koherensi yang akan menghasilkan deskripsi yang "lengkap" atau pola "sempurna" karena selalu ada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan. Misteri mengingatkan kita bahwa selalu ada jauh lebih banyak hal dalam dunia sosial kita daripada yang dapat kita bayangkan. (Jensen & Penman, 2018)

Dengan demikian, meskipun beberapa informan yang merupakan mahasiswa asal Indonesia Timur mencoba untuk berupaya melakukan adaptasi budaya saat berinteraksi dengan warga setempat, mencoba menggunakan aturan konstitutif untuk memahami maksud orang lain, namun ia tidak selalu dapat menghasilkan koordinasi makna yang "sempurna". Peneliti mengasumsikan bahwa kondisi demikian disebabkan karena partisipan komunikasi yang lainnya mengidentifikasi tindak tutur yang berbeda pada pola percakapan yang sama. Namun, yang perlu digarisbawahi bahwa dengan adanya strategi adaptasi lintas budaya di antara partisipan komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan koordinasi makna.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, dua model yang paling banyak mendapat perhatian (dukungan, kritik, dan paling banyak dikutip) menurut (Croucher et al., 2015) adalah strategi akulturasi Berry (2003), dan model adaptasi lintas budaya Kim (1988, 2001). Kedua model ini menekankan jalur akulturasi berbeda yang dapat diikuti oleh pendatang baru di lingkungan budaya baru.

Model yang dirumuskan oleh Berry (2006) menyajikan empat strategi yang yang dapat menjadi preferensi pendatang baru ketika menghadapi budaya baru. Pilihan strategi tergantung pada keinginan untuk mempertahankan budaya asli

atau identitas yang diwarisi (*heritage*) dan keinginan untuk mengadopsi budaya dominan. Keempat strategi tersebut adalah asimilasi, pemisahan, marginalisasi, dan integrasi.

Berbeda dengan model Berry yang cenderung menganggap bahwa strategi adaptasi budaya merupakan preferensi seseorang, model adaptasi lintas budaya Kim (2001) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai proses dinamis di mana individu, setelah pindah ke lingkungan baru, asing, atau berubah, membangun (atau membangun kembali) dan memelihara hubungan yang relatif stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan tersebut. Proses ini merupakan proses multi-langkah, yang melibatkan enkulturasi, dekulturasi, dan akulturasi pendatang baru ke suatu budaya, di mana tujuan akhirnya adalah asimilasi ke dalam budaya baru. (Croucher et al., 2015).

Adaptasi budaya merupakan isu yang secara signifikan muncul dalam temuan penelitian ini baik yang ditunjukkan dari pandangan partisipan yang berasal dari warga setempat maupun dari mahasiswa. Partisipan FGD yang merupakan warga setempat memandang mahasiswa asal Timur kurang dapat menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat, khususnya berkaitan dengan masalah etika pergaulan atau sopan santun. Namun biasanya ini terjadi pada mahasiswa yang relatif baru datang ke Kota Malang. Hampir semua informan pernah mengalami permasalahan dalam interaksinya dengan masyarakat di Malang, khususnya dengan pemilik rumah kos dan warga sekitar rumah kos. Permasalahan yang umumnya mereka alami adalah masalah etika dan pelanggaran peraturan kos.

Berdasarkan hasil diskusi dalam FGD yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa ada kecenderungan informan yang merupakan mahasiswa asal Indonesia Timur memiliki kesadaran pentingnya melakukan adaptasi budaya dalam berinteraksi dengan warga sekitar di Malang. Mereka menyadari bahwa sebagai pendatang, dituntut untuk belajar dan beradaptasi dengan *host culture*. Beberapa informan bahkan mengutip peribahasa “*Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung*”. Dengan mengambil peribahasa yang sama, informan yang merupakan *host culture*, yang merupakan warga Malang juga “menuntut” kemampuan pendatang (dalam konteks ini mahasiswa asal Indonesia Timur) untuk melakukan adaptasi budaya.

Namun, dalam FGD tersebut ada pula yang tidak serta merta sepakat dengan peribahasa yang substansinya berkaitan dengan penyesuaian diri pendatang tersebut seperti peribahasa “*Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung*”. Ada informan yang menyatakan bahwa perlu menempatkan prinsip dari peribahasa tersebut pada tempatnya. Menyesuaikan diri dengan budaya penduduk setempat (*host culture*) bukan berarti berlaku dalam segala hal. Penduduk setempat pun juga harus memahami budaya pendatang.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, akomodasi komunikasi dilakukan oleh informan agar dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat sekitar. Di antara upaya akomodasi komunikasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa Jawa meski hanya beberapa kata, mengikuti gaya komunikasinya, diam jika ditegur warga karena melakukan hal-hal yang menurut warga itu tidak patut.

Implikasi praktis atas temuan penelitian ini adalah karena masalah utama terdapat pada perbedaan dalam memaknai realitas budaya, maka Perlu adanya dialog antarbudaya di antara penduduk lokal (warga setempat) dan mahasiswa asal Indonesia Timur. Dengan adanya dialog antarbudaya tersebut diharapkan dapat menciptakan mutual understanding. Dengan demikian dapat mereduksi stereotip sekaligus meningkatkan adaptasi antarbudaya.

Ada dua nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam peribahasa yang dapat dijadikan prinsip yang dapat dipegang bersama oleh penduduk lokal dan mahasiswa pendatang asal Indonesia timur. *Pertama*, prinsip yang perlu dipegang oleh mahasiswa asal Timur sebagai “tamu” di kota Malang, yaitu “*Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*” yang bermakna sebagai tamu atau pendatang, maka haruskan menjunjung norma/peraturan yang berlaku di sini. *Kedua*, prinsip yang perlu dipegang oleh penduduk lokal Malang sebagai “tuan rumah” (*house culture*), yaitu “*Gupuh, aruh, rengkuh, lungguh, sugu*h” yang dimaksudkan untuk memberikan pelayanan prima pada tamu yang datang dengan menciptakan kenyamanan pada tamu. Kedua prinsip tersebut, jika dipegang oleh masing-masing partisipasi komunikasi antarbudaya (*host culture* dan *stranger culture*) akan terwujud komunikasi empatik yang pada akhirnya akan tercipta hubungan yang harmoni karena semua pihak berupaya menghargai bukan menuntut dihargai.

Sementara implikasi teoretis dari temuan penelitian ini bahwa sekalipun dalam teori CMM tidak disinggung secara eksplisit tentang kaitan ketercapaian koordinasi makna dengan adaptasi budaya, namun temuan penelitian ini menjelaskan adanya keterkaitan. Strategi adaptasi lintas budaya di antara partisipasi komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan koordinasi makna.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi hasil di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa riset terdahulu dan juga data riset ini menunjukkan di antara yang menjadi rintangan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa asal Indonesia Timur dengan masyarakat setempat di Malang adalah adanya stereotip dan kemampuan adaptasi budaya, namun dengan tidak adanya stereotip tidak lantas komunikasi antarbudaya berjalan tanpa hambatan. Sebagaimana pandangan CMM bahwa masing-masing individu terlibat dalam tingkat makna yang berbeda dan menggunakan aturan tindakan yang berbeda. Ini terbukti bahwa tidak semua dan tidak selalu komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asal Indonesia Timur dan masyarakat setempat di Malang mengalami rintangan. Mahasiswa yang telah lama di Malang, yang telah memiliki keterlibatan komunikatif yang tinggi dengan masyarakat setempat dan memiliki kompetensi budaya, mereka lebih kompeten dalam menggunakan fungsi aturan konstitutif dan aturan regulatif dengan baik sehingga mereka mampu melewati proses koordinasi makna dengan lebih baik. Dengan demikian mereka dapat meminimalisasi hambatan komunikasi antarbudayanya.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa koordinasi menuntut individu meyakini bahwa tingkatan moral (etika) yang lebih tinggi sebagai sesuatu hal yang penting. Nilai etika dalam komunikasi antarbudaya di antaranya adalah sikap empati dan adaptasi budaya. Untuk dapat meningkatkan kemampuan empati dan adaptasi budaya, dilakukan dengan menginternalisasi nilai kearifan lokal yang diyakini bersama, baik oleh mahasiswa asal Indonesia Timur maupun masyarakat setempat di Malang, yaitu nilai kearifan lokal yang ada dalam peribahasa “*Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung*”. Nilai yang terkandung dalam peribahasa tersebut dijadikan pijakan oleh para informan untuk dapat menyesuaikan diri di wilayah rantauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Brawijaya atas dana hibah penelitian yang disediakan untuk mendukung penelitian ini. Serta terima kasih kepada partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, N. J., & Gundersen, A. (2008). *International Dimensions of Fifth Edition*. https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MDFjYzkyNzA4YTVjMzIyODYzNDdiZWJjNjYxYWM2ZDZhZWI4N2MxYg==.pdf
- Berry, J. W. (2006). Mutual attitudes among immigrants and ethnocultural groups in Canada. *International Journal of Intercultural Relations*, 30(6), 719–734. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2006.06.004>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches \(2018\).pdf](file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John%20W.%20Creswell%20&%20J.%20David%20Creswell%20-%20Research%20Design%20Qualitative,%20Quantitative,%20and%20Mixed%20Methods%20Approaches%20(2018).pdf)
[file:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr](file:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley%20Ltd./Mendeley%20Desktop/Downloaded/Creswell,%20Cr)
- Croucher, S. M., Sommier, M., & Rahmani, D. (2015). Intercultural communication: Where we've been, where we're going, issues we face. *Communication Research and Practice*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.1080/22041451.2015.1042422>
- Ferri, G. (2018). Intercultural Communication-Current Challenges and Future Directions. *Intercultural Communication*, 1–16. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73918-2_1
- Fisher-Yoshida, B. (2012). Coordinated Management of Meaning (CMM) as Reflective Practice for Conflict Resolution Practitioners. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1612496>
- Giles, H., & Watson, B. (2011). Intercultural and Intergroup Communication. *The International Encyclopedia of Communication*, June 2015. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbieci049.pub2>
- Grigoryev, D., Berry, J. W., & Zabrodskaja, A. (2021). Editorial: Stereotypes and

- Intercultural Relations: Interdisciplinary Integration, New Approaches, and New Contexts. *Frontiers in Psychology*, 12, 2976. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.728048/BIBTEX>
- Hakim, A. (2021). Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota malang. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 405–413. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4029>
- Higginbottom, G. M. A., Safipour, J., Yohani, S., O'Brien, B., Mumtaz, Z., & Paton, P. (2015). An ethnographic study of communication challenges in maternity care for immigrant women in rural Alberta. *Midwifery*, 31(2), 297–304. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2014.09.009>
- Imran, M., CHEN, Y., WEI, X. M., & Akhtar, S. (2019). A Critical Study of Coordinated Management of Meaning Theory: A Theory in Practitioners' Hands. *International Journal of English Linguistics*, 9(5), 301. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n5p301>
- Jensen, A., & Penman, R. (2018). *CMM: A brief overview*.
- Kim, M. S. (2010). Intercultural communication in Asia: Current state and future prospects. *Asian Journal of Communication*, 20(2), 166–180. <https://doi.org/10.1080/01292981003693351>
- Merkin, R., Taras, V., & Steel, P. (2014). State of the art themes in cross-cultural communication research: A systematic and meta-analytic review. *International Journal of Intercultural Relations*, 38(1), 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.10.004>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third Edit). SAGE Publications.
- Parella, K. A., Saffanah, W. M., & Anwar, K. (2018). Konflik mahasiswa Timur di Kota Malang (Studi Kasus pada Mahasiswa Timur di Kota Malang). *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(1), 27–39.
- Ralahalu, S. G. (2017a). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Guru Dan Siswa Papua Program Adem Di Sma Immanuel Batu. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7052/6402>
- Ralahalu, S. G. (2017b). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Guru Dan Siswa Papua Program Adem Di Sma Immanuel Batu. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 3–18. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i2.549>
- Rogers, E. M., Hart, W. B., & Miike, Y. (2002). Edward T . Hall and The History of Intercultural Communication: The United States and Japan. *Communication*, 24(24), 3–26.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures (4th ed.)* (Seventh Ed). Wadsworth, Cengage LearningLearning. [https://doi.org/10.1016/s0147-1767\(02\)00007-x](https://doi.org/10.1016/s0147-1767(02)00007-x)
- Tripambudi, S. (2012). Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10, 321–342.
- Utami, I. H., Wisadirana, D., & Nasution, Z. (2012). *Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya*. 1–16.
- West, R., & Turner, L. (2019). Introducing Communication Theory. In *Nuevos sistemas de comunicación e información*.

- Zam Zam, H. (2016). *Stereotype dan Perilaku Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa (Studi Kualitatif terhadap Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Papua di Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Zhao, X. (2021). Challenges and Barriers in Intercultural Communication between Patients with Immigration Backgrounds and Health Professionals: A Systematic Literature Review. *Health Communication*.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1980188>